

PENERAPAN INDEPTH INTERVIEW (II) DAN FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) UNTUK MENGETAHUI FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PELAKSANAAN SURVEILANS GAKI DI KABUPATEN MAGELANG

Dutho Widagdo, dkk

Latar Belakang. Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Meskipun secara nasional terjadi penurunan total goiter rate (TGR) yang cukup nyata dari 37,2% pada tahun 1982 menjadi 9,8 pada tahun 1998, namun berdasarkan pemetaan evaluasi IP-GAKI tahun 2003 mengalami sedikit peningkatan menjadi 11,2%. Untuk mengetahui perubahan epidemiologis di lapangan perlu adanya data yang up to date yang dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya di masyarakat, data tersebut dapat digali melalui surveilans. Dalam penanggulangan GAKI surveilans dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan kewaspadaan berupa pengamatan yang dilakukan secara terus menerus, berkala dan berkesinambungan terhadap indikator-indikator yang dapat menggambarkan status GAKI di masyarakat, indikator tersebut antara lain adalah deteksi dini neonates. Dengan terlaksananya deteksi dini neonates yang baik, dapat sebagai tindakan antisipatif untuk mencegah keadaan lebih buruk. Untuk terlaksananya deteksi dini yang baik perlu tersedianya sumberdaya yang baik pula, mulai dari manusia, alat, dan systemnya. Dalam upaya pelaksanaan surveilans tersebut Kab. Magelang melaksanakan pelatihan pada tahun 2000 bagi seluruh tenaga kesehatan yang terdiri atas dokter, Gizi dan bidan di Kab. Magelang. Hingga tahun 2005 berdasarkan pemantauan rujukan ke BP GAKI dan Tim Penanggulangan GAKI ternyata tidak semua Puskesmas melaksanakan surveilans dimaksud dengan baik.

Tujuan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan surveilans GAKI di Kabupaten Magelang, baik faktor internal maupun faktor eksternal. **Metode.** Desain penelitian ini adalah eksplorasi dengan rancangan case control. Dari 21 Puskesmas di Kab. Magelang dilakukan pemilihan puskesmas secara purposive sesuai kriteria penelitian yang dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok terdiri dari kelompok control terdapat 3 (tiga) Puskesmas dan kelompok kasus terdapat 4 (empat) Puskesmas. Dari 7 (tujuh) Puskesmas diperoleh bidan PTT sebanyak 30 orang, bidan PNS 23 orang dan bidan koordinator 21 orang. Sampel diperoleh secara acak sehingga diperoleh 20 bidan PTT, 20 bidan PNS dan 20 bidan koordinator, setelah diperoleh sampel kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok FGD yang terdiri dari 5 (lima) bidan PTT, 5 (lima) bidan PNS dan 5 (lima) bidan koordinator untuk masing-masing kelompok wilayah, sehingga total sampel menjadi 67 orang, pengelompokan dilakukan dengan acak, sedangkan untuk TPG perlakuannya hanya indepth interview.

Hasil. Tidak ada perbedaan yang bermakna pada karakteristik responden. Perbedaan yang mencolok untuk variabel internal adalah pada kemampuan pengetahuan dan untuk variabel eksternal pada pembinaan/supervise, serta variable kebijakan operasional. Sedang pada petugas pelaksana gizi yang menunjukkan adanya perbedaan yang berarti adalah pada kemampuan pengetahuan.